



## Nelayan dan Perilaku Konsumtif (Studi Etnografi pada Masyarakat Kecamatan Muncar Banyuwangi)

**Anis Kumalasari**  
Universitas Jember

**Niken Eriana Azzahra Fauzi**  
Universitas Jember

**Fayza Jasmine Oktsferly**  
Universitas Jember

Korespondensi penulis: [aniskumalasari12@email.com](mailto:aniskumalasari12@email.com)

**Abstract.** *The fishing community in Kedungrejo Village, Muncar District, is close to the consumerist lifestyle. Each of the existing elements creates its own reflection, from skipper fishermen, labor fishermen to factory employees. In short, this research was conducted to describe the lifestyle that is formed in fishing communities, especially in Kedungrejo Village, Muncar District. This study uses a qualitative approach that explains the phenomenon descriptively using observation, interviews, and documentation. The research results obtained in this study indicate that the fishing community in Kedungrejo Village, Muncar District, has a consumptive lifestyle. This shows that the community buys products or luxury goods to maintain prestige in the surrounding environment. Moreover, they buy things based on their desires. The skipper fishing community, which is seen as being in the position of the upper social layer, will try to highlight the identity that is considered to have wealth and power. This study uses the theory of consumerism put forward by Jean Baudrillard which assumes collective individual identity based on commercial interests and not on utility. Just as society represents a need, consumerism makes individual/group behavior believe in the existence of a symbol of power in controlling a certain item.*

**Keywords:** *Consumptive Behavior, Socio-Economic Strata, Socio-Cultural Coastal Communities, Fishermen.*

**Abstrak.** Masyarakat nelayan pada Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar sangat erat dengan pola hidup konsumerisme. Setiap elemen-elemen yang ada menciptakan cerminan tersendiri mulai dari nelayan juragan, nelayan buruh hingga karyawan pabrik. Secara singkat penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pola hidup atau gaya hidup yang terbentuk di masyarakat nelayan khususnya di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjelaskan fenomena secara deskriptif. Adapun riset etnografi peneliti memiliki fokus pendekatan pada sekumpulan masyarakat nelayan. Peneliti menghadirkan perspektif masyarakat nelayan sebagai informan utama. Sehingga akan memunculkan penjelasan pola konsumerisme yang berhubungan dengan kultur dan kebudayaan masyarakat nelayan Desa Kedungrejo, Muncar, juga kaitannya status sosial ekonomi atas dampak hasil panen ikan nelayan.

Received April 30, 2023; Revised Mei 31, 2023; Accepted Juni 01, 2023

\* Anis Kumalasari, [aniskumalasari12@email.com](mailto:aniskumalasari12@email.com)

Dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar memiliki gaya hidup yang konsumtif hal ini ditunjukkan bahwasanya masyarakat membeli produk atau barang-barang mewah untuk menjaga gengsi pada lingkungan sekitar. Selain itu, mereka membeli barang-barang didasarkan atas keinginan mereka. Masyarakat nelayan juragan yang dipandang berada di posisi lapisan sosial atas akan berusaha menonjolkan identitas yang dianggap memiliki kekayaan dan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan teori konsumerisme yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard yang mengasumsikan identitas individu secara kolektif pada kepentingan komersial bukan pada *utility*. Selayaknya bagaimana masyarakat merepresentasikan suatu kebutuhan, konsumerisme menjadikan perilaku individu/kelompok meyakini akan adanya simbol kekuasaan dalam menguasai suatu barang tertentu.

**Kata kunci:** Perilaku Konsumtif, Strata Ekonomi-Sosial, Sosio Kultural Masyarakat Pesisir, Nelayan.

## **LATAR BELAKANG**

Perilaku kebiasaan konsumtif didefinisikan sebagai perilaku membeli barang atau jasa yang berlebihan, walaupun tidak dibutuhkan (Moningka, 2006). Biasanya orang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidup, sekarang kebutuhan akan mencukupi kebutuhan telah berubah menjadi sikap konsumtif. Sebagian besar masyarakat dengan perilaku konsumtif akan membutuhkan validasi atas apa yang telah di beli. Bukan sebatas pemenuhan kebutuhan, penggunaan materi atau sumber daya dapat dijadikan sebagai ajang eksistensi yang dapat menaikkan derajat status sosial tertentu. Sebagai penghasil ikan terbesar, Kecamatan Muncar yang terletak di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur memiliki pelabuhan ikan yang dikenal dengan pelabuhan Muncar. Hal ini memunculkan klaster-klaster industri pengolahan ikan di sekitar pelabuhan Muncar. Banyaknya industri pengolahan ikan dapat memberikan peluang yang cukup besar kepada masyarakat sekitar terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai. Selain bekerja sebagai karyawan pabrik, sebagian bekerja sebagai nelayan. Nelayan sendiri dibedakan berdasarkan kepemilikan modal dimana terdapat dua golongan nelayan yakni nelayan buruh dan nelayan juragan.

Adanya istilah nelayan juragan ini menciptakan kesenjangan sosial pada masyarakat Muncar khususnya di daerah pesisir pantai. Kesenjangan sosial akan berdampak pada status ekonomi. Status ekonomi sosial ialah predikat yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku

tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Status ekonomi sosial seseorang melekat berdasarkan golongan. Golongan nelayan juragan dipandang sebagai orang berada (kaya) yang memiliki standar atau gaya hidup yang cukup tinggi. Hal ini juga membuat golongan nelayan juragan cenderung memiliki status sosial yang tinggi dibandingkan dengan golongan nelayan buruh. Status sosial tersebut dapat dilihat dari cara pemanggilan. Kebanyakan keluarga nelayan juragan dipanggil dengan sebutan “pak haji” dan “bu haji”. Selain itu, juga terlihat pada pemakaian barang-barang yang digunakan para golongan keluarga nelayan juragan mengenakan pakaian *branded* dan mengenakan perhiasan yang berlebihan hal ini dilakukan untuk memperlihatkan status sosialnya. Ketika musim ikan, golongan nelayan juragan akan mendapatkan hasil dan keuntungan yang sangat besar apabila dibandingkan dengan golongan nelayan buruh yang hanya mendapat keuntungan seperempatnya dari jumlah hasil yang didapatkan. Fenomena ini menjadi menarik jika ditelusuri dari bagaimana status ekonomi-sosial antar golongan nelayan turut berperan dalam perilaku konsumtif pada masyarakat nelayan Muncar, mengingat latar belakang utama terjadinya perilaku konsumtif berdampak pada status ekonomi-sosialnya.

## **KAJIAN TEORITIS**

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berfokus membahas status ekonomi sosial yang terjadi antara nelayan buruh dengan nelayan juragan yang ada di Kecamatan Muncar. Sebagai contoh, mengacu pada penelitian dari Yuliasri (2017) tentang mekanisme survival nelayan pada keluarga buruh nelayan di Desa Muncar yang memusatkan perhatiannya pada implementasi pendapatan nelayan yang terbatas mengakibatkan tergeraknya istri nelayan untuk bekerja sebagai buruh. Alokasi pendapatan yang tidak menentu kemudian menimbulkan mekanisme survival oleh istri nelayan. Hal ini berbeda dengan objek utama penelitian peneliti yang memfokuskan pada implementasi pendapatan nelayan pada perilaku konsumtif. Sehingga memunculkan perbedaan signifikan yang terlihat dari gaya hidup konsumtif keluarga nelayan juragan, juga implementasi dari pola konsumerisme yang berhubungan dengan kultur dan kebudayaan masyarakat nelayan Desa Kedungrejo.

Hasil dari mencari ikan di laut menjadi sumber penghasilan utama oleh nelayan juragan sehingga kestabilan ekonomi akan ditentukan pada hasil tangkapan ikan. Ela Yuliasri (2017) pada penelitiannya dengan teori mekanisme survival yang berisi tentang teknik bertahan hidup pada istri keluarga buruh nelayan di Dusun Muncar Desa Kedungrejo Banyuwangi. Didalamnya menjelaskan kehidupan sosial ekonomi keluarga buruh nelayan masih berada diposisi marginal. Penelitian lain mengenai bagaimana korelasi perilaku konsumtif nelayan terhadap status ekonomi telah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mei Rita Kumala (2017) tentang adanya keterbatasan atas sumber daya yang mereka kuasai berangsur berubah terutama adanya bagian pilihan yang rasional bagi nelayan untuk memilih pekerjaan lain yang lebih menguntungkan dengan beberapa pertimbangan. Perpindahan pekerjaan ini juga mengubah aspek ekonomi dan sangat mencolok pada perubahan sosial masyarakat nelayan yang ada di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Sehingga konsep dasar bagaimana dampak dan perilaku konsumtif pada masyarakat nelayan Muncar khususnya pada saat musim ikan masih belum menemui pembahasan yang konkret jika melihat pada perubahan ekonomi sosial yang dijelaskan oleh penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif etnografi dengan paradigma interpretatif. Bagi penelitian kualitatif akan dimulai dengan asumsi kerangka penafsiran teoritis sehingga membentuk atau memengaruhi fokus studi permasalahan etnografi. Fokus penelitian ditujukan untuk menjelaskan pola konsumerisme yang berhubungan dengan kultur dan kebudayaan masyarakat nelayan Desa Kedungrejo, Muncar, juga kaitannya status sosial ekonomi atas dampak hasil panen ikan. Penelitian ini menggunakan teori konsumerisme Jean Baudrillard dengan dua konsep dasarnya yaitu *The social logic of consumption* dan *Personalization or the smallest marginal difference*.

Subjek penelitian kali ini mengambil beberapa sumber yakni, 1) Nelayan Desa Kedungrejo, Muncar, 2) Istri Nelayan. Adapun pemilihan subjek pertama didasarkan pada fokus objek terletak pada nelayan Desa Kedungrejo sebagai informan kunci atas studi etnografi penelitian. Kemudian pemilihan subjek kedua, yakni istri nelayan memiliki posisi fundamental atau kunci sebagai aktor dalam perilaku konsumerisme di samping subjek pertama. Hubungan kedua informan tersebut cukup menggambarkan

kesatuan keluarga nelayan. Selain itu penelitian ini juga bersumber pada data primer yakni hasil wawancara informan dan data sekunder seperti observasi dan dokumentasi lapang. Peneliti juga menambahkan data sekunder pada *study literature* secara *online* dan *offline* untuk menunjang data penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan memiliki tiga jenis metode seperti, wawancara terhadap informan.

Hasil penelitian selanjutnya di analisis berdasarkan perspektif Huberman dan Miles (2004) yang mencakup penyajian data, reduksi data dan kesimpulan. Sebelum melakukan penyajian data dan menyimpulkan hasil penelitian, peneliti melakukan reduksi data untuk memfiltrasi data yang dianggap tidak memenuhi kriteria. Sehingga nantinya data yang disajikan berkaitan dengan apa-apa yang berhubungan terhadap nelayan dan perilaku konsumtif untuk kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Kemudian data diurutkan secara sistematis menurut pengklasifikasian peneliti supaya dapat dimaknai apa yang perlu ditindaklanjuti sebelum ditarik kesimpulan. Pada kesimpulan, poin-poin inti dari setiap sub pembahasan dan hasil akan dipertegas dan diperinci.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perilaku Konsumtif Sebagai Bagian dari Kultur dan Budaya Masyarakat Muncar**

Pembahasan ini merujuk pada pola perilaku konsumtif yang ada pada masyarakat Muncar. Dalam konteks ini, perilaku konsumtif yang dimiliki masyarakat Muncar merupakan penggunaan atau pengkonsumsian barang secara berlebihan dan juga tidak terkontrol. Demikian halnya pada masyarakat nelayan Muncar, terdapat dua golongan nelayan yakni juragan nelayan dan buruh nelayan. Budaya konsumtif diperankan oleh nelayan juragan di mana nelayan juragan cenderung mengkonsumsi barang dan perhiasan berlebih tanpa menitikberatkan nilai kegunaan penggunaan perhiasan berlebih ini oleh masyarakat Muncar hanya digunakan sebagai penunjang penampilan untuk menaikkan standar sosial yang dibentuk di ranah sosial masyarakat. Hal ini yang mempengaruhi terjadinya perilaku konsumtif pada masyarakat Muncar. Tuntutan kelas sosial untuk dapat dipandang kaya apabila menggunakan perhiasan emas dan mengenakan barang-barang yang mahal menjadi indikator penilaian terhadap kelas sosial nelayan. Sebagai contoh, nelayan juragan akan bersaing dengan nelayan juragan lainnya untuk memamerkan barang-barang ber-mer atau *branded* dan perhiasan untuk menunjukkan kekuasaan atau kekayaan yang mereka miliki.

Hasil pendapatan yang didapatkan ketika melaut mempengaruhi pola konsumtif pada masyarakat nelayan. Berdasarkan fakta di lapangan, nelayan buruh bekerja terhadap nelayan juragan dengan bermodalkan tenaga. Berbeda dengan nelayan juragan yang bermodalkan kapal (prau), bahan bakar solar, es balok, dan bahan-bahan lain yang diperlukan saat nelayan melaut. Alhasil, saat pembagian hasil, nelayan buruh hanya mendapatkan sebagian kecil dari jumlah keseluruhan. Peneliti menemui salah satu narasumber yang bekerja sebagai nelayan. Salah satu warga nelayan bernama Pak Gondo, nelayan juragan menyatakan:

*“Sebagai nelayan sering kali kita harus mengontrol prau, bahan-bahan yang dibutuhkan seperti jaring, es balok, solar kita harus memastikan itu semua cukup sampai nanti (melaut) walaupun kadang juga cuaca sangat berpengaruh biasanya saat musim petengan itu ikan mulai keluar mbak tapi kalau saat padangan ikan agak sepi kadang-kadang juga pernah sampai nggak dapet ikan mbak”.*

Peneliti menyusuri wilayah desa Kedungrejo, menapaki setiap sudut gang-gang sempit di mana tempat tinggal nampak kurang terawat untuk dihuni. Menjadi sebuah tanda tanya besar bagi peneliti ketika melihat langsung bagaimana hunian di Desa Kedungrejo, bila dikaitkan dengan gaya hidup perempuan di sana. Sebagian besar masyarakatnya adalah Suku Madura dengan dominasi bahasa Madura yang digunakan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu narasumber, Isya, masyarakat nelayan:

*“Enggi bhing ning disah ka'ntoh mpon biasah mon mareh panen reng-orengah melleh reng phereng se'mabek larang dari hasel khik sebelummah panen engak emas, motor utawa kelampih engak roah. Tetih benni hal anyar pole bhing ontok masarakat dinnak apalagi bu-ibu eng la biasah ngangku emas atas bebe dari bun leer, anteng, ghelleng, seloen kanan kiri bedeh kaphi.”*

*(Iya nak disini sudah biasa jika sudah masa panen orang-orangnya membeli barang-barang yang agak mahal dari hasil yang didapat sebelum panen seperti emas, motor atau baju seperti itu. Jadi bukan hal baru lagi nak untuk masyarakat disini apalagi ibu-ibunya sudah biasa memakai emas dari atas sampai bawah mulai dari kalung di leher, anting, gelang, sampai cincinnya di kanan kiri penuh semua).*



Sumber: Data Lapang (2023).

**Gambar 1.** Penampakan Hunian Masyarakat Nelayan Desa Kedungrejo, Muncar

### **Dampak Kondisi Ekonomi-Sosial Masyarakat Muncar Pra dan Pasca Musim Panen terhadap status ekonomi**

Kegiatan jual-beli didominasi oleh kaum pria dengan mayoritas hasil tangkapan dijual maupun disetor kepada pengepul (juragan) di Muncar. Kegiatan penangkapan ikan tidak terbatas pada usia, peneliti mengamati bagaimana peran anggota keluarga dengan jenis kelamin tertentu memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Peneliti melihat faktor fisik menjadi hal utama dalam menentukan profesi melaut bukanlah usia. Demikian halnya penentuan profesi pelaut akan menentukan sistem kerja nelayan juragan dan nelayan buruh. Terlihat istri nelayan melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh pabrik pengalengan sebelum akhirnya mengikuti kegiatan sosial kekerabatan. Mereka melakukannya atas dasar faktor ekonomi suami sebagai nelayan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah dikarenakan melaut pada waktu dan musim tertentu saja. Tidak jarang istri nelayan dengan peran sebatas ibu rumah tangga akan menjual barang perhiasan hingga perabotan rumah tangga untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pendapatan suami sebagai nelayan kurang menentu terlebih jika jauh dari musim panen.

Perolehan pendapatan dari hasil melaut yang tidak pasti jika dihitung rata-rata per hari sekitar Rp9.000-Rp11.000 untuk per kilo timbangan. Artinya, nelayan hanya dapat meraup penghasilan kotor berkisar Rp90.000 hingga Rp100.000. Sementara itu, penghasilan istri nelayan sebagai buruh pabrik di pengasinan hanya berkisar di angka Rp30.000 per harinya. Umumnya pendapatan mereka akan dihabiskan untuk kebutuhan

sehari-hari seperti pangan dan biaya sekolah anak. Adanya sistem pembagian kerja antara juragan laut dan juragan darat. Begitu pentingnya posisi juragan laut dalam menentukan besar kecilnya pendapatan awak kapal dan juragan darat sebanding dengan tawaran yang diberikan. Tidak jarang mereka akan dijanjikan barang berharga seperti perhiasan, motor hingga rumah. Adanya ikatan yang terjalin juga berdampak pada konsekuensi bilamana hasil tangkapan tidak sesuai, maka posisi juragan laut akan segera digantikan oleh juragan darat. Begitupun sebaliknya, jika upah yang dijanjikan tidak direalisasikan maka juragan laut akan hengkang. Adanya persaingan hak dan posisi dalam pernelayanan memang terasa kental di Muncar.



Sumber: Data Lapang (2023)

**Gambar 2.** Kondisi pasar pelelangan ikan saat panen

Pengaruh pada endapatan yang diperoleh ketika musim panen sangat bergantung pada juragan laut dalam menahkodai kru kapal. Sebut saja dalam satu kali melaut, informan menjelaskan betapa melimpahnya tangkapan mereka hingga satu keluarga dapat menunaikan hajat mereka. Tidak terbatas pada kecukupan sandang dan pangan, suami (nelayan ikan) dengan penghasilannya bersih nyaris di angka lebih dari Rp500,000 per hari, mampu untuk sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan masa paceklik maupun sebelum panen. Istri nelayan akan berduyun-duyun pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan pokok. Peneliti mengamati kecenderungan nelayan yang gemar menjajakan pendapatannya melaut untuk membeli minuman keras bahkan berjudi. Kegemaran istri nelayan yang suka membeli barang sekunder dibandingkan dengan menabung untuk investasi jangka panjang menjadi kegiatan lumrah. Pelaku bisnis seperti kreditur keuangan hingga kendaraan kerap hilir mudik menyambangi rumah setiap nelayan untuk menawarkan produk terbaru. Tidak jarang uang dengan nominal tidak

sedikit ludes hanya dengan hitungan jam. Beberapa diantaranya mengakui bahwa perilaku konsumerisme yang mereka lakukan sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Perilaku impulsif tersebut telah mengakar pada setiap lapisan masyarakat nelayan lintas golongan. Peneliti mendapati fenomena demikian hampir merata pada setiap rumah nelayan di Desa Kedungrejo, Muncar. Terlihat beberapa ibu-ibu mengenakan pakaian dan perhiasan ketika bercengkrama dengan tetangga. Terlihat juga beberapa warga hilir mudik menggunakan kendaraan tanpa plat nomor. Kreditur motor tampak sumringah jika musim panen tiba.

Antar nelayan dikenal adanya istilah kasta juragan laut, pandega mesin, pengemudi dan penyata lampu dan jaring seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya. Hal ini akan membawa mereka pada kesenjangan pendapatan yang diterima dari hasil melaut. Dampak bagi status ekonomi sosial akan semakin terlihat ketika pasca panen. Keluarga nelayan akan berbondong-bondong memenuhi segala hajat yang secara tidak langsung menyebabkan konstruksi sosial terbentuk. Adanya ketimpangan atas sumber daya yang dihasilkan dari kegiatan impulsif tersebut akan mengarah pada citra diri atau *image* sosial. Masyarakat secara simultan menganggap keberadaan seorang individu akan semakin dihormati dan disegani apabila kuantitas dari perhiasan maupun barang yang mereka miliki banyak. Tanpa terkecuali bagaimana istri nelayan yang berlomba-lomba mengalungkan kalung emas di leher mereka. Meskipun di Jawa Timur, 7,37% nelayan terindikasi miskin di sektor perikanan tangkap. Hal demikian tidak menyurutkan ideologi konsumerisme masyarakat surut. Data yang dikutip berdasarkan Simpadu Bappenas juga mengatakan sektor nelayan tangkap menjadikan status kesejahteraan 40 persen terendah di lingkup rumah tangga. Perilaku konsumerisme tersebut tidak lepas dari dampak kualitas sumber daya manusia. Lebih lanjut, status ekonomi sosial sebagai predikat prestise nelayan Desa Kedungrejo, Muncar jika dilihat dari dampak konsumtifnya masih menjadi tolak ukur yang sah untuk mendiskreditkan kesenjangan sosial ekonomi masyarakatnya.

### **The Social Logic of Consumption**

Logika sosial konsumsi pada masyarakat nelayan didasarkan pada prinsip individualitas kebutuhan pribadi mereka yang mana hal tersebut merupakan kecenderungan alami masing-masing individu untuk mewujudkan kebahagiaan untuk dirinya sendiri yang mencakup pemenuhan atas kebutuhan primer dan sekunder. Akan tetapi, disisi lain hal ini juga berakar dari aspek sosio historis masyarakat Kedungrejo, Muncar yang memiliki pandangan bahwa kebahagiaan diambil dan diwujudkan dengan adanya kesetaraan. Kebahagiaan pada mulanya mempunyai substansi bahwa fungsi ideologis memiliki konsekuensi penting karena isinya menjadi sarana mitos egaliter. Kebahagiaan menurut mereka harus dapat diukur dari segi objek dan simbol yang menjadi kesejahteraan dan kenyamanan. Sejalan dengan pernyataan diatas, Tocqueville dalam *The Consumer Society* milik Jean Baudrillard mengatakan bahwa kebahagiaan yang dimaksud menjadi mode masyarakat modern menuju kesejahteraan yang lebih baik sebagai pengurangan dampak kemalangan sosial dan pemerataan antar golongan.

Kebahagiaan sebagai kenikmatan total yang dirasakan oleh masyarakat nelayan Muncar terlepas dari simbol-simbol yang dapat memanifestasikan diri mereka kepada orang lain di lingkungannya. Secara tidak langsung adanya ideologi semacam ini dipegang teguh oleh masyarakat nelayan Muncar yang membentuk prinsip bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan harus menjadi 'sama' dari segi *prestige* dan kemampuan konsumtif. Adanya pengaruh dari nelayan yang status sosialnya lebih tinggi memberi dampak pada nelayan kecil yang posisinya di bawah seperti nelayan buruh untuk turut berperilaku konsumtif. Dalam konteks ini memunculkan rasa iri sosial antara nelayan buruh dan nelayan juragan, hal ini dibuktikan dengan perilaku mereka pasca panen dalam membelanjakan uang hasil tangkapnya untuk membeli barang-barang mewah dan perabotan Karena juga ingin dilihat sebagai orang terpandang oleh lingkungan tempat tinggal mereka. dalam hal ini pola pikir mereka untuk membeli barang-barang mewah dan perhiasan tidak sebagai investasi melainkan untuk menunjang status sosial mereka. Pendapatan dari hasil mereka menangkap ikan yang harusnya di alokasikan pada kebutuhan-kebutuhan pokok seperti investasi jangka panjang, renovasi rumah dan kebutuhan primer justru digunakan untuk membeli barang-barang mewah seperti perhiasan emas dalam jumlah banyak. Sehingga dikemudian hari mereka harus menjual

barang-barang mewah dan perhiasan dengan harga yang sangat murah untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Dalam masyarakat nelayan Muncar, juga terdapat 'kelas-kelas' sebagai tingkatan mereka sesuai dengan penghasilan yang mereka dapat. Konsumsi lebih menyoroti pada perbedaan yang terjadi di masyarakat sebagai koreksi kesenjangan sosial, hierarki sosial dan tingkat diskriminasi yang semakin meningkat terkait kekuasaan dan tanggung jawab. Ideologi konsumsi merepresentasikan persamaan total diantara mereka. Mereka meyakini bahwa setiap dari mereka akan memiliki sesuatu yang sama dengan tokoh yang mereka anggap status sosialnya lebih tinggi diatas mereka untuk bersanding dengan *prestige* tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya, adanya institusi antar nelayan ini menghadirkan adanya perbedaan yang melahirkan diskriminasi logika rasional yang otonom dari unsur-unsur lingkungan. Sebab tidak semua orang memiliki objek dan kesempatan yang sama, sehingga secara tidak langsung perilaku konsumsi dari masyarakat nelayan Muncar tersebut berada di luar kebutuhan dari analisis konsumsi sosial, analisis konsumsi sosial pada masyarakat nelayan mengacu pada sumber penghasilan masyarakat nelayan muncar yang mengandalkan pada hasil tangkapan ikan pada saat melaut. ketika hasil tangkapan nelayan sedikit maka konsumsi sosial mereka juga terbatas namun sebaliknya jika hasil tangkapan nelayan banyak maka konsumsi sosial mereka juga meluap, Pola perilaku konsumtif mereka ini dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan local yang sudah berlangsung secara turun-temurun, Pola perilaku konsumsi mereka dapat dilihat sebagai penanda sosial berdasar pada simbol konsumsi dan makna yang menyertainya. Sebagaimana Ela Yuliasri (2017) pada penelitiannya dengan teori mekanisme survival yang berisi tentang teknik bertahan hidup pada istri keluarga buruh nelayan di Dusun Muncar Desa Kedungrejo Banyuwangi, proses klasifikasi dan diferensiasi social oleh keluarga buruh nelayan digambarkan pada simbol-simbol yang mereka miliki menjadi nilai status dalam lingkungan masyarakat.

### **Personalization or The Smallest Marginal Difference**

Dalam konteks ini menggambarkan pola konsumtif yang berlebihan pada masyarakat Kedungrejo, Muncar dalam mempersonalisasikan diri mereka sebagai kaum berada berujung pada . Keberadaannya atas ideologi yang direpresentasikan menurut simbol materil dikontekstualisasikan secara berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan atas

golongan kaum nelayan merupakan urutan produksi sebagai definisi dari sistem konsumsi. Dalam hal ini mengenai Gaya hidup yang konsumtif dan Seluruh skema konsumsi telah diatur oleh produksi yang ada secara turun temurun. Adanya golongan nelayan juragan, nelayan pelaut hingga nelayan buruh merupakan hasil konstruksi pola pembagian kerja yang konsumtif. Demikian halnya yang terjadi pada masing-masing istri nelayan atas pola konsumerisme sebagai produksi visualisasi materi dan status sosial ekonomi. Fungsionalisasi objek (materi) masyarakat nelayan Kedungrejo, Muncar telah lama mengalami diferensiasi marginal. Kode perbedaan atas status sosial ekonomi yang diproduksi harus menemui biaya tambahan untuk tetap dalam lingkaran sosial masyarakat. Interpretasinya dalam penggunaan barang berharga tidak lagi menjadi suatu bisnis atau investasi jangka panjang, melainkan sebagai bentuk citra dan kelas sosial. Biaya tambahan yang harus mereka tanggung sebagai artikulasi perilaku konsumtif seringkali berdampak pada kompensasi yang membebani mereka dikemudian hari. Terlihat ketika kondisi pra panen, masyarakat cenderung menjual barang-barang rumah tangga sebagai akibat dari biaya marginal yang harus dibayar ketika pasca panen.

Pengejaran atas status sosial ekonomi semata karena tanda-tanda atas objek materi. Paradoks konsumtif yang berimplikasi pada tanda kekayaan dan kemiskinan masyarakat Kedungrejo, Muncar tidak memiliki pertentangan yang berarti. Atas makna itulah kesederhanaan dari fungsionalitas objek luntur. Masyarakat secara turun temurun menjadikan konstruk tersebut sebagai ideologi yang harus dilestarikan. Eksploitasi objek secara materi sebagai suatu tanda tingkatan sosial tertentu secara tidak langsung mendefinisikan konsumsi sesuai dengan nilai guna mereka. Diferensiasi prestise yang terjadi terlihat pada tanda-tanda yang mereka coba tunjukkan dengan pemakaian barang berharga dan kendaraan keluaran baru. Mereka mencoba meunculkan suatu tanda prestise terhadap sekitar untuk menghasilkan *image* kelas tertentu. Dengan meta konsumsi, pencarian atas orisinalitas kebutuhan terhadap objek menjadi semu atau palsu. Bagi masyarakat nelayan Kedungrejo, penggunaan perhiasan emas dan barang *trendy* menjadi realitas palsu yang dinormalisasikan. Kebutuhan yang didasari secara afektif bukan biologis terlebih pembelian barang tersebut didasari secara impulsif akan mengantarkan mereka pada media tontonan selain logika sosial yang berlaku. Mereka tau bahwa keberadaan masyarakat sekitar dalam penggunaan perhiasan dan barang berharga telah lama di iklankan melalui pengguna lain secara berangsur-angsur. Demikian logika sosial

dari konsumsi masyarakat Kedungrejo, Muncar akan mengaburkan skala prioritas dari kebutuhan konsumsinya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Masyarakat nelayan Muncar memiliki kebudayaan untuk membentuk atau menciptakan strata sosial. Golongan nelayan juragan dalam Masyarakat nelayan Muncar menganggap perilaku konsumtif sebagai bentuk dari identitas mereka sehingga hal tersebut menciptakan gaya hidup yang konsumtif. Pengonsumsian barang-barang yang berlebihan bukan dijadikan sebagai investasi yang menguntungkan justru dijadikan sebagai gaya hidup yang konsumtif guna menaikkan pamornya di ranah status sosialnya dalam simpulan ini menjelaskan mengenai gaya konsumtif yang di odopsi masyarakat nelayan Muncar yang dipengaruhi oleh pendapatan juga status sosial ekonomi sebagai identitas sekaligus ideologi yang mengakar secara turun temurun sebagai nelayan. Hal tersebut akan menciptakan sebuah kesenjangan sosial antara nelayan juragan dengan nelayan buruh dan hubungan sosial yang tidak sehat.

Kesenjangan sosial yang ada pada masyarakat nelayan Muncar secara tidak langsung menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sosial mereka. Hal ini akan memperburuk ketidakstabilan sosial pada masyarakat nelayan. Perilaku konsumtif yang tidak stabil atau berlebihan yang dimiliki oleh nelayan juragan juga akan menciptakan ketidakpuasan pada golongan nelayan buruh sehingga mengganggu kedamaian sosial pada masyarakat nelayan. selain itu, kesenjangan sosial juga dapat memengaruhi identitas budaya nelayan. Pada nelayan buruh sering kali mendapatkan tekanan dalam mempertahankan kebiasaan atau kebudayaan mereka, karena tak jarang desakan yang mereka dapat dari nelayan juragan untuk bekerja keras agar dapat mencukupi kebutuhan yang mereka perlukan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Afistan, N., Azmi, A. (2020). Perilaku Konsumtif Nelayan Anak di Pesisir Kandang Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Padang. *Jurnal of Civic Education Universitas Negeri Padang*.
- Aji, A.B., (2021). Analisis Faktor Fktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Buruh di Tempat Pelelangan Ikan Bra Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Universitas Negri Malang. Retrived from <http://repository.um.ac.id/192378/>
- Anggraini, I.K., Muntamimah, D., Sulthoniyah,S.T.T., (2021). Penanganan Pasca Panen Di Unit Pelayanan Teknis Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar. *Jurnal Lemuru*, 3(1),8-14
- Bakti,Setia Indra.; Nirzalin, Nirzalin.; AlWi, AlWi. (2019). Konsumerisme dalam perspektif Jean Baudrillard". *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 13 (2), 157-159).
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society Myths & Structures*. Sage Publications Ltd., 49-90.
- Cahyono, N. D. (2019). Perilaku Kreatif Masyarakat Nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Universitas Jember*.
- Eddy, S., Iskandar, I., Ridho, M. R., Mulyana, A. (2019). Restorasi Hutan Mangrove Terdegradasi Berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Indobiosains Universitas PGRI Palembang*, 1(1), 4-5.
- Fitriani, R. (2021). Persepsi Masyarakat Pesisir Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal untuk Meningkatkan Status Sosial di Kelurahan Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. IAIN Kudus. Retrived from <http://repository.iainkudus.ac.id/6240/>
- Kusuma, H.A., Handayani, B.L. (2021). Konsekuensi Sosio Kultural dalam Konversi Komoditas Pertanian Tebu pada Pertanian Padi di Desa Asembagus Situbondo. *Jurnal Universitas Jember*.
- Lubis, N, W,S., Darwis, Hendri, R., (2020). Persepsi, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Nelayan Terhadap Pt. Aquafarm Nusantara Di Desa Pardamean Ajibata Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*.
- Masrohatin, S., Khodijah, S. (2019). Spending Habits : Dimensi Sosial Ekonomi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Masyarakat Pesisir Pantai Selatan Muncar Banyuwangi. *Jurnal Fenomena UIN KHAS*. 18 (2), 238-250.
- Meilan, N. A. (2019). Aksi Protes Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Muncar Banyuwangi tahun 1974 dan Dampak Sosial Ekonominya. *Jurnal Univesitas Negeri Sebelas Maret*.
- Minarwati. (2020). Gaya Hidup Masyarakat Nelayan di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Dalam Mengantisipasi Pergantian Musim (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Tanjung Luar). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Mataram*.

- Prasetyo, H., Rosa, D. V., dkk. (2019). Two Versions of Lah Bako Dance: Representing Agricultural Working Class and Identity Creation. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 2(27), 290-311.
- Setyaningrum, A., Hartanto, B. W., (2020). Penigkatan Kapasitas Istri Nelayan dalam Pengolahan Hasil Perikanan di Dusun Kuwaru Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. *Panrita Abdi- Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. 4(2),184-1914
- Setyowati, I.S.,Satria, A., Sumarti, T., Kinseng, R.A. (2020). Proses Mobilitas Sosial Nelayan Kecamatan Paciran (Studi Kasus Komunitas Nelayan di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 10(2), 169-180
- Tuara, N.A., Idris, N., (2022). Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Gaya Hidup dan Polah Konsumsi Masyarakat Rua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Wijaya, A.B., Fauzie, A., (2020). Pemaknaan Hidup Nelayan (Analisis Makro dan Mikro pada Kemiskinan Nelayan). *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 96-168
- Wijayanti, C. I., Hariyanto, B. (2022). Analisis Tingkat Pencemaran Sungai Akibat Limbah Industri Ikan di Muncar Kabupaten Banyuwangi. Universitas Negeri Surabaya.
- Yuli, Purwanti Magdalena., (2017), PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DESA KEDUNGREJO KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2000-2015. Universitas Jember. Retrived from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/79504>.